

Program One Day One Juz: Strategi Budaya Mencintai Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Boarding School

Muhammad Nur Hakim¹, Akhmad Sirojuddin², Sylvia Budi Apriliyanti³

1 Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto; munuhakim92@gmail.com

2 Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto; akhmadsirojuddin86@gmail.com

3 Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang; sylviabudiapriyanti@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Educational Institution Culture; One Day One Juz; Love of the Koran; Educational Culture Management; Islamic Education.

ABSTRACT

This research aims to examine the effectiveness of implementing Islamic educational culture through the One Day One Juz (ODOJ) program at Ar-rohmah Boarding School Malang in increasing students' love for the Al-Qur'an. The method used is qualitative with a case study approach, collecting data through observation, interviews, and documentation. The results of the research show that the ODOJ program has succeeded in strengthening students' relationship with the Al-Qur'an, which is marked by an increase in the quality of reading the Al-Qur'an according to tajwid, increased reading speed, frequency of reciting the Al-Qur'an, and the desire to memorize Al-Qur'an. Koran. Apart from that, there are positive changes in the morals of the students, such as increasing politeness, honesty, responsibility, cooperation, and activeness in congregational prayers as well as academic and non-academic achievements. This research concludes that the application of Islamic educational culture through the ODOJ program at Ar-rohmah Boarding School has succeeded in creating a 'Walking Al-Qur'an' among students, where the values of the Al-Qur'an are internalized in daily behavior. This research contributes to the development of cultural management of Islamic education, especially in designing and implementing programs that support the achievement of the vision, mission, and goals of Islamic education.

This is an open-access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Nur Hakim

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto; munuhakim92@gmail.com

PENDAHULUAN

Usaha pendidikan tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang baik (Shofiyah, Komarudin, & Ulum, 2023). Di era saat ini, masalah perilaku buruk remaja menjadi semakin merata, tidak terbatas pada area metropolitan saja tetapi juga merambah ke daerah pedesaan (Handayani, Ghufroon, & Kasiyun, 2020; Junindra, Fitri, Murni, Ilmu Pendidikan, & Negeri Padang, 2022). Perilaku seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, tindakan asusila, perilaku yang menyakiti hati orang tua, siswa yang mengadukan guru karena ketidakpuasan, hingga kasus ekstrem di mana mahasiswa mengambil nyawa dosen mereka, menjadi beberapa contoh nyata dari penurunan nilai moral di kalangan muda. Sehingga pendidikan memegang peranan krusial dalam kehidupan manusia, menawarkan beragam perspektif yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat meraih kebahagiaan di dunia ini dan di kehidupan yang akan datang (Amalianita, Eliza, Putra, Rahmayanty, & Niki, 2023; Pratama & Maulina, 2022).

Dalam era globalisasi yang penuh dengan dinamika ini, terutama pendidikan dalam bidang agama Islam, memiliki peran signifikan dalam menentukan arah dan evolusi masyarakat (Lundeto, 2023). Keadaan ini jelas tidak mencerminkan nilai-nilai keimanan, menjadi sebuah kritik tajam bagi institusi pendidikan mengingat kondisi yang cukup memprihatinkan ini (Najmudin, Iqbal, & Ikhwan, 2022). Pendidikan ini diarahkan untuk menggali dan memaksimalkan potensi setiap peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nilai-nilai moral yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, kompeten, inovatif, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara demokratis dan bertanggung jawab (Shofiyatul Azmi, 2018). Pendidikan bertujuan untuk menciptakan kondisi ideal yang berfungsi sebagai acuan untuk mengubah pengetahuan dan materi pembelajaran, dan berfungsi sebagai panduan dalam semua kegiatan pendidikan (Iskandar, Rusydi, Amin, Nur Hakim, & Amirul Haqq, 2022; Madhakomala, Aisyah, & Rizqiqa, 2022). Pengetahuan dan keterampilan ini termasuk aspek ruhiyah (spiritual), aqliyah (intelektual), dan jismiyah (fisik). Dengan demikian, proses sistematis, terorganisir, terencana, dan sadar mendorong pendidikan untuk mencapai tujuan yang lebih luas (Siagian & Ok, 2024).

Di era modern ini, pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk kemajuan generasi penerus bangsa, yang menghadapi berbagai tantangan dari berbagai aspek kehidupan (Al Faruq, 2020). Masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan agama, merasa bahwa sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia saat ini belum sepenuhnya berhasil dalam membina individu yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, sebagaimana yang ditunjukkan oleh perilaku Rasulullah (Djollong & Akbar, 2019). Menciptakan suasana yang religius di sekolah, di rumah, dan dalam masyarakat sangatlah penting, terutama di sekolah di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya (Hakim, 2018; Sakdiyah, 2018). Pengembangan karakter religius pada anak-anak sejak usia dini dapat difasilitasi melalui penerapan budaya Islami yang konsisten di lingkungan sekolah, seperti melalui kegiatan atau rutinitas harian yang mencerminkan nilai-nilai Islami (Hakim & Rahayu, 2019; Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan, 2022). Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana nilai-nilai Islami diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

Menanamkan keistiqomahan dalam diri setiap siswa untuk menjalani kehidupan sehari-

hari memang sebaiknya dimulai sejak usia dini, agar dapat membiasakan mereka pada spiritualitas yang tinggi. Proses internalisasi budaya, yang merupakan penanaman dan penghayatan nilai-nilai religius melalui bimbingan dan pembiasaan, sangat penting dalam hal ini. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah melalui program religius seperti program "*One Day One Juz*" yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Pembinaan budaya dalam lembaga pendidikan tidak hanya ditujukan untuk siswa, tetapi juga sangat penting bagi semua anggota komunitas sekolah (Abidin, 2021). Hal ini akan membantu tidak hanya dalam pencapaian akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik, yang merupakan bagian penting dari pendidikan non-formal. Sehingga, pendidik dan peserta didik akan memiliki nilai positif yang mencakup aspek pendidikan formal dan non-formal.

Pendidikan nilai merupakan aspek krusial yang perlu diberikan kepada peserta didik sebelum mereka mencapai usia dewasa, khususnya sebelum usia 20 atau 21 tahun, di mana kepribadian seseorang umumnya telah terbentuk. Melewati periode ini, menginternalisasi nilai-nilai baru menjadi sangat menantang karena prosesnya memerlukan pembangunan ulang atau rekonstruksi kepribadian (Zaini, 2018). Oleh karena itu, penting bagi nilai-nilai Islam dalam segala bentuknya untuk sudah terinternalisasi sejak dini, agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari sikap hidup individu yang tidak lagi membutuhkan pengawasan eksternal. Konsep ini serupa dengan perilaku taat aturan tanpa memerlukan pengawasan, seperti berhenti otomatis saat lampu lalu lintas berwarna merah, baik ada polisi maupun tidak. Hal ini juga berlaku dalam praktik keagamaan, di mana seseorang secara otomatis akan menjalankan kewajibannya kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya, tanpa memerlukan pengawasan langsung dari orang lain. Dalam konteks pengembangan budaya sekolah, landasan hukum yang relevan telah ditetapkan untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Najmudin et al., 2022).

Di Ar-Rohmah Boarding School, program inovatif *One Day One Juz* menjadi bukti nyata dari usaha sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual kuat dalam pendidikan, melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara siswa, tetapi juga untuk mendalami kecintaan dan penghayatan terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, mendorong implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Inisiatif ini tidak hanya menekankan keunggulan dalam aspek religius tetapi juga mencatat prestasi akademis yang mengesankan, menunjukkan bahwa pengembangan spiritual dan intelektual dapat berjalan beriringan (Hakim, 2016). Pendekatan integral ini menggambarkan komitmen Ar-Rohmah dalam membentuk individu yang unggul secara akademis, etis, dan spiritual, menggabungkan standar pendidikan kontemporer dengan nilai-nilai Islam yang komprehensif, untuk menciptakan generasi yang seimbang antara ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas.

Ar-Rohmah Boarding School menawarkan pendekatan pendidikan yang unik melalui program *One Day One Juz*, yang berfokus pada pembiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an setiap hari, dengan tujuan mengembangkan karakter yang kuat, hati yang tenang, dan akhlak yang mulia di antara para siswanya. Program ini tidak hanya mencerminkan identitas khas dari santri Ar-Rohmah, tetapi juga menegaskan kembali pentingnya pendidikan dalam menyempurnakan akhlak manusia, sebuah prinsip yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Implementasi program religius yang mendalam ini yang membedakan Ar-Rohmah

Boarding School dari lembaga pendidikan lainnya, khususnya dengan komitmen yang kuat terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Dalam konteks penelitian ini menjadi sangat relevan, mengingat fokusnya pada pengintegrasian nilai-nilai agama sebagai inti dari pengembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak program *One Day One Juz* terhadap pembentukan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan bagaimana program ini berkontribusi terhadap disiplin, prestasi akademik, dan nilai-nilai religius yang dipraktikkan, berpotensi memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan pendidikan yang serupa dapat diadaptasi di lembaga pendidikan lain untuk hasil yang serupa.

Metode Penelitian

Dalam penelitian tentang program internalisasi budaya membaca Al-Qur'an *One Day One Juz* untuk meningkatkan kecintaan santri terhadap kitab suci mereka, penulis memutuskan menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa pertimbangan. Alasan pertama adalah karena sifat masalah yang diteliti memang mengharuskan pendekatan ini, dan yang kedua, untuk mengungkap serta memahami aspek-aspek yang belum terjamah mengenai fenomena tersebut (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih, dengan spesifikasi pada fenomenologi yang mampu mengungkap objek penelitian, baik itu berupa kognisi, tindakan, atau ucapan, secara meyakinkan sesuai dengan fenomena yang ada (Lincoln, 2021). Fenomenologi dinilai efektif karena segala sesuatu yang dilakukan oleh individu selalu melibatkan aspek mental. Pendekatan ini diperkuat dengan metode studi kasus yang memungkinkan penelitian dilakukan secara intensif, mendalam, dan komprehensif terhadap suatu kasus. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, fokus pada observasi partisipatif dalam sebuah organisasi dalam hal ini Ar-Rohmah Boarding School, yang mencakup individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena pendidikan atau peristiwa sebagaimana adanya di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer yang merupakan informasi yang dikumpulkan melalui metode seperti pengamatan, catatan lapangan, dan wawancara dengan informan terkait program *One Day One Juz*. Dan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, termasuk dokumen dan arsip di Ar-Rohmah Boarding School Malang yang relevan dengan judul penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan sumber data yang beragam, termasuk sumber manusia dan non-manusia. Informan seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang fokus penelitian digunakan untuk memperoleh data yang mendalam. Selain itu, dokumen-dokumen seperti catatan, rekaman video, dan hasil observasi yang terkait dengan program membaca Al-Qur'an di sekolah juga menjadi sumber data penting. Untuk memastikan data yang kolektif mencakup keluasan dan ke dalam informasi yang diinginkan, peneliti memilih informan berdasarkan pengetahuannya yang mendalam tentang program membaca Al-Qur'an di sekolah, bukan atas dasar representasi (Balaka, 2022).

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan oleh (Lincoln, 2021), yaitu melalui tujuh langkah yang meliputi menentukan narasumber hingga mengidentifikasi tindak lanjut informasi yang diperoleh. Teknis ini memungkinkan pengumpulan data secara langsung dan mendalam dari kepala sekolah, dewan guru, dan tenaga kependidikan melalui wawancara individu atau diskusi

kelompok. Observasi dilaksanakan tanpa peran aktif dari peneliti (*participatory observation*) untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan kegiatan yang terkait dengan program membaca Al-Qur'an *One Day One Juz* di Ar-Rohmah Boarding School. Analisis dokumentasi melibatkan penelaahan dokumen, arsip, dan referensi yang relevan dengan tema penelitian, termasuk program sekolah dan profil sekolah, untuk memperoleh data tentang program membaca Al-Qur'an. Pendekatan kombinasi ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang topik penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data dijalankan melalui tiga tahapan utama: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan (Wahyuningsih, 2013). Pertama, mereduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai program Membaca Al-Qur'an *One Day One Juz* di Ar-Rohmah Boarding School. Proses ini melibatkan pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar menjadi informasi yang lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, membuang data yang tidak relevan dan menyederhanakannya untuk memudahkan analisis. Kedua penyajian data, di mana data yang telah disederhanakan disajikan dalam format yang terorganisir untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Penyajian ini biasanya dilakukan dalam bentuk teks naratif yang singkat, padat, dan jelas, menghindari keberbelitan, untuk menggambarkan fenomena yang diteliti dengan akurat. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Tahap ini penting untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan dan dianalisis dapat menjawab pertanyaan penelitian. Verifikasi ini menegaskan validitas dan kualitas data, dan pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang berkualitas tinggi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Strategi Pembudayaan *One Day One Juz* Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Terhadap Al-Qur'an

Dalam paparan data ini menjelaskan tentang program Membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kecintaan santri. Dari hasil penelitian di Ar-Rohmah Boarding School dengan Bapak Suwanto, dalam interview pagi ini peneliti melakukan tanya jawab dengan Wakil Kepala Sekolah Ar-Rohmah Boarding School. Peneliti melakukan pertemuan langsung di kantor Kepala Sekolah dan langsung di sambut hangat oleh Kepala Sekolah. Karena Kepala sekolah sementara memiliki kesibukan, dan wawancara yang pertama saya lakukan dengan wakil kepala sekolah.

a. Upaya Strategi Internalisasi Program *One Day One Juz* Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri

Dari budaya yang baru saja dirintis, pastilah sebelumnya mempunyai banyak rencana untuk mencapai tujuan sekolah. Peneliti menyimpulkan dan menganalisis dari wawancara yang didapatkan dari penelitian di Ar-Rohmah Boarding School dengan Kepala Sekolah Bapak Syarif Hidayatullah. Menurut identifikasi awal dari peneliti, ada 5 tahap yang dilakukan. Untuk Strategi pembudayaan membaca al-Qur'an *one day one juz* dalam meningkatkan kecintaan santri, yakni sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*memahamkan*)
2. Strategi Intervensi (*Dengan Keteladanan untuk mencapai tujuan*)

3. Melaksanakan (*Kontinyu*) dan Membiasakan (*Konsisten*)
4. Pemberian Nasehat
5. Penguatan (*mengambil pelajaran dan hukuman*)

Karena dengan menerapkan budaya di sekolah itu sangat penting bagi kemajuan sekolah, yang saat ini semakin mirisnya nilai-nilai keislaman. Dengan membentuk dan menanamkan nilai-nilai religius pada siswa maka sedikit banyak akan dapat mengurangi dampak negatif yang saat ini banyak terjadi, seperti yang dijelaskan oleh Wakil kepala sekolah Bapak Syarif Hidayatullah:

“Awalnya memang tidak mudah untuk mengajak anak-anak membiasakan diri dengan waktu yang di tentukan membaca Al-Qur’an *one day one juz*, namun pada anak yang masa-masanya masih SMP seperti ini memang butuh untuk dipaksa dalam melakukan kebiasaan yang baik. Tidak serta merta guru memaksa kepada siswa tanpa memberikan pemahaman terhadap tujuan, manfaat dan hasil yang nantinya ingin dicapai bersama. Jadi disini tidak hanya siswa yang benar-benar dituntut melaksanakan budaya sekolah, guru mengawali untuk memberi contoh sebagai teladan untuk mereka. Disamping itu semua warga sekolah sama-sama menyadari dan bersama-sama menjalankan untuk menjadikan diri menjadi seseorang yang lebih baik dan semakin baik kedepannya.”

Disini jelas bahwa memang tidak mudah menanamkan jiwa spiritual pada anak, jiwa yang mempunyai nilai-nilai keluhuran dan mencerminkan muslim serta anak bangsa yang hebat bukan hal instan. Ar-Rohmah Boarding School ini termasuk sekolah yang berusaha penuh untuk mencetak orang-orang menjadi muslim yang sebenarnya, yang bukan saja agamanya muslim namun kepribadiannya mencerminkan orang yang muslim.

Dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik-baik dalam kebiasaannya, maka semakin hari mereka akan semakin terbiasa dan akan merasa tidak enak saat tidak menjalankannya. Dan kebiasaan yang dilakukan setiap hari meski awalnya dengan paksaan, namun dengan berjalannya waktu istiqomah bisa muncul sendiri dari dalam diri. Itu akan berlaku pada siapapun, entah anak-anak, orang dewasa ataupun orang tua, seperti halnya mereka biasa membaca koran setiap paginya dan saat tidak ada koran pasti merasa ada yang kurang. Dan ini sama dengan membaca Al-Qur’an yang dibiasakan oleh santri dan guru-guru Ar-Rohmah Boarding School, mereka membiasakan membaca Al-Qur’an *one day one juz* yang bertujuan untuk menjadikan cinta terhadap Al-Qur’an dan akan merasa tidak nyaman saat jauh dari Al-Qur’an. Bapak Syarif Hidayatullah juga menekankan bahwa:

“Untuk mencapai standar out put sekolah ini mempunyai 4 culture (*Budaya*) di Ar-Rohmah Boarding School ini, ada KCA (*kultur cinta Al-Qur’an*), KCPA (*kultur cinta prestasi akademik*), KCBA (*kultur cinta bahasa asing*) dan militant. Dengan beberapa budaya ini harapannya akan menjadikan anak memiliki karakter sebagaimana benih-benih yang ditanamkan. Menjadi anak yang taat beribadah, membiasakan diri dengan hal-hal yang bisa menjadi ladang amal mereka di akhirat. Terutama membiasakan membaca Al-Qur’an *One day One Juz* secara istiqomah saat ini, harapannya nanti setelah lulus mereka akan membiasakan diri di mana saja untuk mengamalkannya.

Dan sebisa mungkin mereka menyebarkannya, untuk orang lain, sehingga itu juga akan menjadikan manfaatnya ilmu yang mereka dapatkan”.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an *One day one juz* ini bukan lagi program ekstra atau tambahan untuk kegiatan di sekolah, namun budaya membaca Al-Qur'an *One Day One Juz* ini di masukkan ke dalam kurikulum sekolah di Ar-Rohmah Boarding School ini. Karena program ini di tahun pertama dijalankan di Ar-Rohmah Boarding School ini tidak berjalan sesuai dengan harapan, sebab tidak aktif dijalankan dari rencana yang telah tersusun. Maka dari itu program ini ditetapkan untuk di masukkan ke dalam kurikulum untuk mencapai harapan dan tujuan bersama, sehingga bisa dilihat hasil yang baik seperti saat ini dan bisa dirasakan bersama. Membaca Al-Qur'an satu hari satu juz (*one day one juz*) mungkin bukan hal yang mudah saat ini, dengan semakin banyaknya orang lebih memilih bermain gadget dengan waktu-waktunya. Waktu belajar siswa juga mungkin banyak tersita pula oleh gadget yang semakin pesat berkembang, apalagi untuk waktu membaca Al-Qur'an satu hari satu juz menjadi terasa lebih berat. Untuk itu Ar-Rohmah Boarding School ini membuat program yang mungkin saat ini masih jarang sekali ditemui di sekolah-sekolah lain.

Ar-Rohmah Boarding School ini mempunyai tujuan jihad menyebarkan Islam di mana saja, kapan saja dan kepada siapa saja. Dengan memberikan penanaman, bimbingan sehingga menjadi bagian dari jiwa mereka nilai-nilai spiritual yang tinggi. Yang tidak hanya diperuntukkan bagi siswa saja, namun juga bimbingan dan penanaman secara mendalam bagi guru-guru serta yang lainnya untuk bisa pula membiasakan hari-harinya dengan membaca Al-Qur'an. Karena dengan membaca Al-Qur'an hati akan menjadi tenang, jiwa akan sehat, saat hati dan jiwa berada pada kondisi yang sehat maka akan lebih mudah masuknya hidayah, lebih mudah menerima ilmu apapun yang akan mereka dapatkan.

“Bapak Suwanto berkata: strategi yang dilakukan dalam menjalankan budaya membaca Al-Qur'an *one day one juz* adalah seperti yang saya jelaskan sebelumnya, dengan melakukan pembiasaan pada anak-anak untuk selalu bisa membaca Al-Qur'an satu hari satu juz (*one day one juz*) dan khatam dalam setiap bulan. Yang awalnya, memberikan pengetahuan, memahamkan untuk bisa dilaksanakan, dilaksanakan setiap harinya, dengan cara militan. Meski mereka di didik secara militan (*disiplin*), tapi tidak seperti militan yang dalam tanda kutip beredar diluar yang pandangannya keras”.

Memberikan pemahaman agar bisa diterima siswa itu tidak secara mudah dilakukan. Di Ar-Rohmah Boarding School guru mengajari mereka dengan keteladanan dengan mendatangkan orang-orang hebat, yang sukses dengan dekat pada al-Qur'an. Berusaha memahami karakter siswa dan tlaten dengan sikap dan sifat siswa yang berbeda-beda. Membiasakan mereka menjadi orang-orang bertanggung jawab, dengan menyelesaikan bacaannya setiap hari satu juz dengan segala keadaan, kecuali ada udhur dan sakit.

Untuk memberikan pemahaman kepada anak dalam usia yang beranjak remaja memang harus sangat hati-hati dan penuh pengertian, dalam memberikan pengetahuan apapun. Karena bagi mereka menerima sesuatu yang baru dan dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari tergantung bagaimana cara mentrasfer ilmu kepada anak, sehingga mereka

menerima dengan penuh kesadaran diri akan pentingnya ajaran agama. Sehingga dapat dilihat hasilnya dan ditindak lanjuti melalui bimbingan yang secara terus menerus diberikan oleh guru, yang nantinya akan mereka realisasikan dalam kehidupan nyata dan mampu membentuk peserta didik yang bertaqwa dan memiliki keagungan akhlak seperti akhlak Rasulullah seperti yang ada dalam Al-Qur'an. Seperti yang bapak Suwanto tekankan:

“Strategi yang dijalankan supaya mereka semangat menjalani kegiatan ini, membaca al-Qur'an *one day one juz* setiap harinya memang butuh waktu untuk membuat mereka menjalaninya dengan pemahaman diri, tanpa paksaan. Lama-kelamaan sekrang sudah terlihat mereka terbiasa, melihat kesadaran diri mereka, untuk mengaji, berjamaah dan shalat dhuha. Membiasakan diri tanggung jawab, jujur, tolong menolong dan sabar. Guru mengajak mereka membaca al-Qur'an di mana saja dan kapan saja, terkadang mereka membaca di gazebo, di masjid dan untuk mereka yang tertinggal karena belum lancar, terkadang mereka diberikan waktu tersendiri saat pulang sekolah atau setelah istirahat kedua (*ba'da dhuhur*).”

Untuk menjalankan budaya membaca al-Qur'an satu hari satu juz, dengan tujuan meningkatkan kecintaan santri terhadap al-Qur'an. Beberapa strategi untuk membuat mereka semangat, ikhlas dan tekun membiasakan diri berinteraksi dengan al-Qur'an adalah hal yang patut dicontoh oleh kita semua, tidak hanya di lembaga sekolah, di masyarakat umum juga sangat bermanfaat. Dengan diri yang selalu dekat dengan al-Qur'an maka kita akan selalu berusaha dalam keadaan suci, berusaha menghormati al-Qur'an dengan selalu menjaga dan mengamalkannya dalam kehidupan kita. Bapak Suwanto juga menambah informasi terkait itu bahwa:

“Untuk upaya membuat anak mencintai Al-Qur'an sejak dini itu adalah tujuan kami, dan sebisa mungkin berusaha mencapai harapan. Kami membuat program ini masuk dalam kurikulum sekolah, membaca Al-Qur'an *one day one juz* menjadi program wajib, yang mungkin tidak semuanya bisa menerima secara langsung. Sehingga kami sebagai guru mentlateni mereka, memberikan evaluasi, memberikan motivasi tentang Al-Qur'an dan mengajak mereka study banding ke tempat yang bisa membuat mereka lebih memahami dan menerima program yang di canangkan sekolah itu adalah suatu hal yang tidak hanya cuma-cuma dan akan sangat bermanfaat untuk mereka saat ini dan seterusnya. Yang saat ini, sudah sangat baik berjalan lebih dari yang kita bayangkan, mereka terlihat menerapkan apa yang diberikan kepada mereka, dengan terwujud dengan kepribadian yang tak pernah jauh dari Al-Qur'an setiap harinya.”

Upaya mendidik anak mencintai Al-Qur'an akan lebih mudah mereka pahami dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan mereka motivasi untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an baik dari seminar motivasi Al-Qur'an, study banding dengan segala pemahaman dan usaha apapun yang diberikan guru untuk anak akan sangat bermanfaat. Al-Qur'an bukan saja membuat mereka mendapatkan pahala, namun saat seseorang memiliki cinta dalam hatinya kepada Al-Qur'an segala perbuatan, semua tutur katanya akan bermanfaat dan mmentramkan hati orang yang berada di sekelilingnya. Akan selalu berusaha

dekat dengan yang dicintai serta menjalankan apa yang dianjurkan dan menjauhi apa yang dilarang demi yang dicintai.

b. Proses Pelaksanaan Membaca Al-Qur'an One Day One Juz

Kami memulai dengan menceritakan sejarah dan perkembangan program *One Day One Juz* di Ar-Rohmah Boarding School di Batu-Malang, yang bertujuan untuk menanamkan budaya membaca Al-Qur'an setiap hari kepada siswanya. Program ini lebih dari sekedar aktivitas sehari-hari; itu adalah sebuah perjalanan pikiran dan spiritual yang mendalam yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan santri terhadap kitab sucinya. Penelitian ini menyelami berbagai aspek, mulai dari persiapan dan pelaksanaan hingga dampak yang dihasilkan oleh program ini terhadap para santri, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kita akan melihat melalui lensa penelitian bagaimana program *One Day One Juz* menjadi lebih dari sekedar membaca. Program ini mengubah cara santri melihat, memikirkan, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berikut wawancara dengan Bapak Suhendra selaku guru pembimbing *One day one juz*, yang mengajar pada kelas VIII, kelas Rabbani dan Tilawah :

“Membaca Al-Qur'an *One day one juz* dijalankan untuk kelas reguler saja, sedangkan kelas Tahfid mereka bukan lagi membaca, mereka muraja'ah dan menyetorkan setiap harinya hafalan mereka, kepada ustad yang telah ditetapkan. Sedangkan kelas reguler *one day one juz* berjalan setiap hari di jam 1-2 dan 3-4, yaitu jam awal 07.15-07.30 selanjutnya di jam 07.30-08.15 ini pada kelas 8 tilawah dan rabbani, karena untuk kelas lain berbeda lagi jamnya. Karena disini kelasnya berbeda-beda dan ada 5 tingkatan kelas, yang paling atas adalah dari *Internasional, Olimpiade, Robbani, Al-Azhar Dan Tilawah*, untuk kelas Tahfid berbeda lagi. Kelas-kelas ini dibedakan sesuai dengan kemampuan mereka dalam akademik dan non akademik.”

Peneliti bertemu dengan Pak Hendra sebagai salah satu guru khusus *one day one juz*, yang menurut peneliti sudah cukup menjadi sumber untuk peneliti. Ar-Rohmah Boarding School ini memiliki kelas unggulan dan juga kelas reguler, kelas *Tahfidz* termasuk kelas yang lebih mengfokuskan pada Al-Qur'an dan peneliti tidak mendalami lebih jauh karena di luar fokus penelitian, untuk kelas unggulannya adalah kelas *Olimpiade*, setelah kelas olimpiade ada kelas reguler Rabbani, Al-Azhar dan Tilawah. Kelas-kelas ini dibedakan sesuai dengan kemampuan mereka dalam akademik dan non akademik, Ar-Rohmah Boarding School ini selalu memberikan test bagi murid-murid baru yang nantinya akan diklasifikasikan pada kelas yang menurut para dewan guru di mana akan di tempatkan.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Syarif Hidayatullah selaku kepala sekolah, tentang membaca Al-Qur'an akan meningkatkan cinta terhadap Al-Qur'an. Dalam wawancaranya di kantor Ar-Rohmah Boarding School:

“Seorang anak akan mencintai Al-Qur'an dengan hidayah dari Allah, karena cinta adalah sesuatu yang abstrak. Yang terpenting adalah kita sebagai guru yang diberi amanah oleh orang tua mereka meberikan bimbingan sebaik mungkin, sebagai bekal mereka sekarang dan nanti saat keluar dari sekolah. Di Ar-Rohmah Boarding School

ini kita juga mempunyai budaya militan (*pembinaan yang sedikit keras tapi mendidik*), seperti halnya saat mereka bermalas-malasan untuk mengaji kita bisa memberikan teguran, sangsi dan lain sebagainya. Diman seorang anak yang masih dini dan sanggup melakukan hal-hal yang besar untuk bangsa dan agama harus memiliki tekad yang kuat, semangat yang tinggi dan ketekunan, untuk itu kami menjadi tegas untuk kebaikan mereka.”

Jadi di lembaga ini sangat tegas pada anak, entah untuk masalah pembelajaran ataupun dalam hal ibadah, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa, menjadikan siswa sukses dunia dan akhiratnya. Bapak Syarif Hidayatullah juga menjelaskan bahwa:

“Mencintai Al-Qur’an tidak hanya dilihat dari mereka membaca saja namun disini mereka juga di ajarkan untuk membaca dengan lagu, serta dengan Makhraj dan Tajwidnya. Pada tahun pertama kemarin banyak digembleng di qira’ah, tartil, tajwidnya dan di tahun kedua sekarang yang masih berjalan ini pada tarjamah dengan memahami isinya serta berusaha mentadaburinya. Yang ini semua tidak lepas dari binaan guru-guru pada yang bertanggung jawab untuk jam *one day one juz* dan para siswa sudah terlihat mulai belajar memahami setiap makna ayat yang mereka baca untuk saat break setelah membaca, sebagai waktu istirahat.”

Sehingga hal ini menjadi acuan bagi Ar-Rohmah Boarding School jika merasa tidak ada waktu untuk membaca Al-Quran, tetap harus menyengaja menyempatkan diri untuk membacanya. Sesering mungkin dan sebanyak mungkin waktu diluangkan untuk membaca Al-Quran, dalam keadaan sibuk dan luang. Untuk membiasakan mereka memiliki jiwa-jiwa Islami yang tinggi.

Hasil Penerapan Budaya *One Day One Juz* Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Terhadap Al-Qur’an

Dari proses internaliasi budaya membaca Al-Qur’an *one day one juz* dalam meningkatkan kecintaan santri di Ar-rohmah Boarding School ini, serta tujuan yang telah terencana. Disini peneliti mendapatkan hasil dari proses yang di jalankan dalam meningkatkan kecintaan santri terhadap Al-Qur’an. Hasil wawancara dengan bapak Syarif menunjukkan bahwa:

“Hasil dari pembinaan budaya membaca Al-Qur’an *one day one juz* saat ini sudah terlihat, dan budaya yang kita terapkan juga berjalan sesuai dengan harapan. Santri/ siswa membiasakan membaca Al-Qur’an satu hari satu juz ini memang tidak secara mudah diterapkan. Secara bertahap mereka diberi pengertian, pengetahuan dan berbagai motivasi untuk menyadarkan siswa akan pentingnya dan manfaat orang yang dekat dengan Al-Qur’an.”

Seseorang yang dekat dengan Al-Qur’an maka jiwanya akan lebih tenang, wajahnya akan terlihat aura santun dengan akhlak yang lebih tawadhu’. Sikapnya akan menyenangkan bagi yang memandang, karena apa yang dilakukan akan sesuai dengan Al-Qur’an dan hadist yang juga mereka contoh dari para nabi. Dan menjadikan diri lebih baik itu tidak hanya siswa saja,

guru pun berusaha untuk terus berupaya menjadi diri yang lebih baik untuk menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Membentuk anak menjadi seseorang yang mencintai Al-Qur'an saat ini pastinya tidak hanya orang tua yang bangga, guru pun sebagai pendidik merasa bangga dan merasa haru. Di akhirat akan menjadi penolong dirinya, orang tuanya dan di dunia akan menjadi petunjuk, karena semua yang ada di muka bumi semua ilmu-ilmu kembali kepada Al-Qur'an. Karena cara mencintai Al-Qur'an itu dengan gemar membacanya, "*witting tresno jalaran songko kulino*" akan tumbuh cinta karena sering berinteraksi, dan dengan membaca, memahami artinya adalah cara berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai cara mencintainya.

Penjelasan tersebut sebagai bukti bahwa cinta itu milik Allah, Allah yang memberi cinta dan Allah yang memiliki wewenang menghadirkan cinta dalam hati setiap orang. Untuk itu kita sebagai umat hanya berdoa untuk selalu mendapat hidayah Allah, dann dapat meraih cinta Allah yang dengan cintanya kita akan selalu mendapatkan ridho-Nya. Dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, Ar-rohmah Boarding School ini juga mengalami hambatan dari tujuan yang ingin mereka capai. Karena segala sesuatu yang dibangun untuk mencapai kesuksesan pastinya tidak serta merta berjalan mulus, untuk itu ada beberapa hambatan kecil yang mereka alami. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala sekolah Bapak Syarif Hidayatullah :

"Pada tahun pertama kita menjalankan KCBA (*Kultur cinta baca Al-Qur'an*), pastinya ada laaaahh hambatan itu. Tapi buka hal yang besar, yang pertama dan sangat dirasakan waktu itu sangat kekurangan SDM (*sumber daya manusia*). Guru yang fokus pada program ODOJ ini sangat sedikit yang akhirnya membuat program budaya membaca Al-Qur'an satu hari satu juz ini tidak berjalan dengan efektif dan tidak sesuai dengan harapan kita bersama. Tapi saat ini semuanya sudah sangat efektif, kita sudah menambahkan banyak guru untuk program ODOJ dan menjadikan ODOJ sebagai program wajib, karena kita masukkan ke dalam kurikulum sekolah, jadi ada jam formal."

Ar-rohmah Boarding School ini memang baru menjalankan budaya membaca Al-Qur'an *one day one juz* untuk dijadikan kebiasaan / ciri khas dari sekolah ini. Sehingga pada tahun pertama proses pembinaan membaca Al-Qur'an *one day one juz* mengalami kendala, karena kurangnya guru atau SDM khusus untuk program khusus ODOJ pada saat itu. Jika penangan-an memang sangat tidak efektif. Dengan kondisi setiap kelas 35-40 anak dan setiap tingkat kelas ada 5 tingkat jenjang, dari *Tahfid, Olimpiade, Al-Azhar, Rabbani Dan Tilawah*, sehingga mereka memiliki 15 kelas dan hanya 5 guru yang saat itu ada. Guru yang ditambah dan di masukkan menjadi jam formal karena masuk kurikulum sekolah adalah sangat berbeda dengan sekolah lain, yang hanya menjadikan budaya sekolah biasa menjadi ekstra sekolah kini Ar-rohmah Boarding School menjadikan budaya sekolah menjadi program wajib. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru ODOJ, yaitu Bapak Suhendra juga menambahkan:

"Pelaksanaan ODOJ berlangsung dijam 1-2 dan 3-4 di dalam kelas, dulu kita memang hanya melakukannya monoton di kelas. Karena sekolah belum memiliki halaman cukup luas, tapi sekarang sudah lebih enak. Anak-anak agar tidak mengantuk di ajak

ke taman, ke gazebo dan masjid yang lebih sejuk untuk tidak monoton berada dalam kelasnya masing-masing. Kebiasaan mereka mengaji ODOJ di taman ataupun gazebo-gazebo belakang, dan masjid itu lebih membuat mereka semangat untuk di ajak mengaji.”

Disini guru dan siswa terlihat seperti sahabat bagi siswa, mereka bisa terlihat dekat dengan para gurunya, dengan itu guru pun lebih mudah untuk mengambil hati siswa dan menyemangatnya. Guru pun terlihat semangat pula dengan kondisi tempat yang sejuk, sehingga siswa pun auranya mengikuti semangat gurunya. Setelah mengambil air wudhu dan memegang Al-Qur'an mereka melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka telah melewati tahap di mana guru yang paling kuat, telaten, mampu mengendalikan siswa dan semangat yang mampu bertahan. Karena mereka memang di didik secara militan, mereka diwajibkan membaca Al-Qur'an satu juz dalam sehari itu tidak mudah mungkin bagi mereka. Sehingga banyak pula guru yang keluar dan yang saat ini mengajar adalah yang pilihan dan memang yang kuat menyemangati anak-anak. Guru yang hanya fokus pada 1 lembaga dan tidak mengajar di lembaga lain tentunya akan membantu agar lebih fokus mengajarkan Al-Qur'an kepada siswanya. Bapak Suhendra juga berpendapat bahwa:

“Dalam pelaksanaan pastinya kita temui juga siswa yang malas mengikuti, pura-pura membaca da nada pula yang tidur. Untuk itu disini bagaimana guru pintar-pintar memberi semangat, karena masih dalam tahap pendidikan dan masih mempunyai kesempatan belajar tidak boleh malas-malasan, harus semangat!. Agar menjadi anak bangsa yang kuat. Saat mereka mengantuk kita menyuruh mereka wudhu sampai 3x peringatan berwudhu, jika masih mengantuk mereka harus mandi. Untuk siswa yang pura-pura membaca maka kita akan menegur mereka, karena orang yang tidak jujur akan kelihatan dan jika tidak mengaku kita melakukan sumpah. Bukan untuk apa-apa, namun mengajari mereka berlaku jujur dan mengakui apa yang mereka lakukan, agar tidak menjadi kebiasaan buruk bagi mereka.”

Saat ini memang sangat terlihat minimnya akhlak pada anak bangsa, banyak dari anak yang masih SD merokok dijalanan itu sudah bukan rahasia umum lagi. Merisnya kita melihatnya, untuk itu pendidikan di lembaga pesantren dan sekolah yang benar-benar mendidik anak tidak hanya untuk pengetahuan saja namun juga karakter diri secara Islami di didik. Sepatutnya karena mereka masih berjiwa muda, wajib mencari ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal masa tua. Dengan ilmu yang diberikan harapannya akan melahirkan anak-anak yang Taat kepada Allah, Cinta Al-Qur'an, Sopan, Tanggung Jawab, Jujur dengan apa yang dilakukan dan memiliki kerendahan hati saat mereka tinggi.

Ar-rohmah Boarding School termasuk sekolah yang mengikuti perkembangan pendidikan yang saat ini mulai berjalan pesat, dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Tidak sedikit sekolah yang mempunyai budaya, namun dari dari berbagai sekolah yang peneliti ketahui budaya sekolah hanya sebagai ekstra sekolah. Namun Ar-rohmah Boarding School ini memiliki konsep sendiri, dengan memasukkan KCBA menjadi program wajib dan mengharuskan anak-anak memaksa diri masing-masing untuk berjiwa spiritual tinggi dengan menyempurnakan mengaji satu hari satu juz, dengan lagu, tilawah,

menterjemah, mentelaah ayat penting dari surat yang di baca dan menghayati kandungannya bersama dengan guru yang selalu membimbing dan mengarahkan para siswanya.

Secara keseluruhan, dari budaya membaca *one day one juz* yang dilaksanakan oleh Ar-rohmah Boarding School ini, memperoleh hasil yang bagi mereka cukup memuaskan dan merasa rencana yang mereka bangun berjalan mencapai tujuan dengan baik. Meski belum banyak perubahan drastis seperti tujuan, karena masih berjalan 2 tahun, namun masa 2 tahun ini sudah bisa dirasakan oleh para guru. Dari hasil wawancara yang di ungkapakan oleh Bapak suwanto selaku wakil Kepala Sekolah Ar-rohmah Boarding School ini sebagai berikut:

“Sekolah kita ini memang mewajibkan anak-anak yang kelas regular dapat menghafal 3 juz, yaitu juz 30, 29 dan 28. Sedangkan untuk anak-anak tahfidz harus selalu setor, muraja’ah setiap hari, melancarkan bacaannya dan memahami tafsir dari ayat yang dihafalkan. Agar tidak hanya dibaca namun juga memahami apa yang terkandung di dalamnya, dan memang untuk tingkat kelas tahfidz dan regular tidak sama. Guru memahami tingkat IQ siswa, saat mereka masuk di sekolah telah di adakan seleksi terlebih dahulu untuk menentukan kelas mereka.”

Dari tujuan sekolah Ar-rohmah Boarding School memang sangat terlihat pada kondisi sekolah, yang sudah mengklasifikasikan kelas-kelas dengan sangat hati-hati sesuai kemampuan mereka. Membuat program yang mencerminkan sekolah berbasis Al-Qur’an, seperti tujuan sekolah ini yang ingin menjadikan sekolah sebagai pusat studi Al-Qur’an nantinya. Mereka telah merancang kurikulum, suasana sekolah, dan hingga sreragam almamater mereka sangat berbeda, aura pesantren sangat terasa dari kebiasaan mereka, meski dalam kondisi dalam lingkungan sekolah. Bapak suwanto juga menambahkan bahwa:

“Dengan penanaman program membaca Al-Qur’an *one day one juz* ini, yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur’an, sebagai amalan dan rahasia ilmu dunia adalah Al-Qur’an. Untuk itu kita selalu berupaya mendekati siswa-siswa pada Al-Qur’an, sehingga awalnya saat murid masuk sekolah tidak semuanya lancar membaca Al-Qur’an untuk tahun pertama target kita melancarkan bacaan mereka dan melihat kecepatan membaca mereka dengan tidak terbata-bata lagi saat mengaji. Itu semua saat ini sudah terpenuhi, anak-anak sudah semakin banyak yang mengkhatamkan Al-Qur’an terkadang bukan lagi satu bulan khatam 1 kali, tapi 2x khatam Al-Qur’an dalam sebulannya. Karena kelas tahfid tidak membaca seperti anak regular, mereka setor dan muraja’ah saat anak regular melaksanakan membaca Al-Qur’an ODOJ.”

Program ODOJ di Ar-rohmah Boarding School ini memang sudah terlihat, siswa yang dulunya tidak lancar membaca sekarang sudah lancar, bahkan lebih cepat membacanya. Sehingga yang memang datang dari awal sudah lihat membaca Al-Qur’an juga ada, untuk itu mereka ada yang mengkhatamkan Al-Qur’an satu bulan 2x khatam. Itu bukti bahwa minat mereka di luar kewajiban yang ditentukan sekolah sudah berkembang dalam diri mereka. Rasa cinta mereka dan kedekatan mereka dengan Al-Qur’an sudah mulai terasa, sehingga program ODOJ ini sangat menginspirasi dan patut di contoh oleh sekolah lain atau pun masyarakat luar.

Guru disini bukan hanya guru yang hanya mentransfer ilmu dan kemudian membiarkan mereka menerimanya dengan cara mereka sendiri-sendiri. Guru disini termasuk guru yang terpilih, guru yang tlaten, sabar dan penuh pengertian dengan segala kondisi siswanya, guru yang memahami bagaimana hidup dalam pesantren dan menerima berbagai sulitnya mengatur waktu. Guru mengajarkan Al-Qur'an dengan mentafsirkan Al-Qur'an, sehingga dapat menjelaskan kepada mereka makna dari ayat yang mereka baca. Seperti yang peneliti lihat saat obserfasi, mereka membaca secara bersama dengan pengawasan guru, setelah itu mencoba mengartikan dengan pantauan guru, mengkaji ayat penting dari surat yang mereka baca dengan panduan dari guru, sehingga mereka pun di ajarkan untuk bersama-sama merenungkan Al-Qur'an, seperti yang bapak Syarif sampaikan:

“Budaya yang kita jalankan memang bukan murni dari ide sekolah, namun kepala yayasan hidaytullah yang mengusulkan dan kita menjalankan atas keputusan semua guru sekolah. Karena kita sebagai guru-guru yang langsung terjun mendidik mereka, dan yang lebih memahami siswa. Untuk ODOJ yang sukses berjalan istiqomah, shalat wajib berjamaah dan shalat sunnah sudah banyak yang menjalankan tanpa di suruh-suruh lagi, guru sudah mulai melihat dan mengakui perubahannya. Dan guru yakin Allah akan selalu menemani, memberi pertolongan dan hidayah kepada orang-orang yang mendekat kepadanya, yaitu dengan selalu mencintai Al-Qur'an .”

Istiqomah dalam membaca Al-Qur'an satu hari satu juz, memasukkannya menjadi kurikulum sekolah membuat siswa menjadi lebih disiplin. Memang terkadang kita harus memaksakan sesuatu untuk kebaikan anak, meski menghadapi berbagai pemberontakan. Tapi yakin untuk masa selanjutnya mereka akan mengerti untuk itu proses internalisasi ini memiliki tahap yang baik, dari pengetahuan, memahami, membiasakan dan melaksanakan untuk dijadikan sebagai pemahaman kepada anak yang masih beranjak dewasa dan masih perlu kita memberinya pengetahuan sehingga mereka dengan sendirinya menjalani dan memilih.

Ar-rohmah Boarding School mendidik anak-anak dengan karakter agama yang sangat mendalam agar agank-anak terbiasa untuk menjadi manusia yang religious. Membiasakan diri tak pernah jauh dari Al-Qur'an, selalu berjamaah, menghafalkan hadist, memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan banyak hal yang di tanamkan di sekolah ini. Di samping itu semua tak pernah melupakan peningkatan nilai akademik dalam setiap proses pembelajaran, mereka di didik untuk menjadi seorang yang ahli ilmu dunia dan akhirat. Di dunia mereka tentram dengan ilmu yang mereka manfaatkan untuk hidup, dan mereka selamat dengan ilmu yang mereka dapatkan. Selalu mendekat dengan Allah agar selalu di mudahkan dalma mencari ilmu, terbuka fikiran mereka dan diberikan kemudahan dengan Al-Qur'an. Sehingga cinta yang mereka dapatkan bisa dilihat dari mereka yang membaca Al-Qur'an setiap harinya, memahami isi Al-Qur'an dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-harinya, itu cukup menjadi bagian dari rasa cinta siswa terhadap Al-Qur'an. Dan hal berikut pendapat seorang siswa yang telah lama berada di Ar-Rohmah, yakni Dzikhroh yang menjelaskan:

“Dengan program sekolah membaca Al-Qur’an satu hari satu juz ini kami yang kelas reguler memang diwajibkan bisa menghafal juz 30, 29 dan 28, dan bersama teman-teman saling bercerita. Awalnya tidak mudah dan merasa berat, tapi sekarang sudah biasa dan tidak berat lagi. Di hati kecil merasa ingin menghafal Al-Qur’an seperti anak di kelas tahfidz, insyaAllah bertahap nanti bisa menghafal Al-Qur’an. Amin!”

Dari yang dituturkan oleh murid kelas VII Rabbani yang ditemui oleh peneliti pada jam 3-4 saat selesai program ODOJ di masjid yang berada tepat di halaman sekolah Ar-rohmah Boarding School ini. Siswa mengakui sendiri bahwa dengan program ODOJ ini berpengaruh pada tingkat motivasi ke arah positif, dengan keinginan siswa yang ingin menghafal Al-Qur’an adalah bukan hal yang kecil, menjadi penghafal Al-Qur’an adalah orang-orang di pilih oleh Allah. Tidak semua orang diberikan hidayah untuk menjaga Al-Qur’an, siswa yang ingin menghafalkan Al-Qur’an perlu di berikan motivasi dan semangat agar keinginannya ini bisa terealisasi menuju cita-citanya. Sebuah kebanggaan tersendiri untuk guru, dan sangat membanggakan bagi orang tua mereka, semangat baru juga bagi peneliti.

Pembahasan

Hasil dari penelitian sebelumnya akan dibahas dalam bab ini. Fokus utama adalah penggunaan dan keberhasilan strategi pembudayaan "*One Day One Juz*" sebagai upaya untuk meningkatkan kecintaan santri terhadap kitab suci mereka. Dengan menggunakan lensa teoretis yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, diskusi ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana dan mengapa strategi ini berdampak positif pada hubungan antara santri dan teks-teks religius mereka. Lebih lanjut, kita akan membahas hasil dari penerapan budaya "*One Day One Juz*" dalam koonteks diskusi ini adalah untuk memberikan wawasan dengan menggabungkan analisis empiris dari penelitian yang telah dilakukan dengan kerangka teori yang relevan.

Strategi Pembudayaan *One Day One Juz* Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Terhadap Al-Qur’an

Sebelum menjelaskan strategi pembudayaan membaca al-Qur’an *one day one juz* dalam meningkatkan kecintaan santri, kita bahas dahulu proses dari internalisasi program yang dilakukan oleh Ar-Rohmah Boarding School Malang ini. Menurut (Mashuri & Fanani, 2021) menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu tahapan transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.

Adapun hasil penelitian dari analisis peneliti, ada 5 tahap yang dilakukan. Untuk proses internalisasi program membaca al-Qur’an *one day one juz* dalam meningkatkan kecintaan santri di Ar-Rohmah Boarding School ini. Yakni sebagai berikut: Pengetahuan (*memahamkan*), Strategi Intervensi (*Dengan Keteladanan untuk mencapai tujuan*), Melaksanakan (*Kontinyu*) dan Membiasakan (*Konsisten*), Pemberian Nasehat, Penguatan (*mengambil pelajaran dan hukuman*).

Disini Ar-Rohmah Boarding School terlihat menjalankan budaya sekolah, dengan melalui perencanaan dan proses terlebih dahulu. Di sini semua warga di Ar-Rohmah Boarding School menjalan budaya membaca al-Qur’an *one day one juz* untuk setiap harinya. Karena proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap mematuhi dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Dan menurut peneliti Ar-Rohmah Boarding School

telah berhasil menjalankan tahap-tahap dari internalisasi nilai religious dengan membaca al-Qur'an satu hari satu juz secara istiqomah kepada anak.

Selanjutnya point penting yang akan di bahas sesuai dengan rumusan yang ada dalam penelitian ini tentang strategi. Menurut (Surya & Rofiq, 2021) menjelaskan dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki beberapa tahapan seperti halnya keteladanan, latihan dan pembiasaan, serta pengambilan pelajaran. Berikut hasil dan penjelasan yang peneliti dapatkan setelah melakukan analisis:

- a. Strategi keteladanan (*modelling*) (Sari, 2022). Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah di praktekan sejak zaman Rasulullah SAW. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, strategi keteladanan sebagai cara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan pemberian contoh-contoh ini sangat di tekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik.
- b. Latihan dan pembiasaan. Seperti yang dikemukakan (Halimah, Rustam, & Lubis, 2019) bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang, sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan ini sangat efektif untuk diajarkan kepada anak didik yang masih puber, karena mereka belum terpengaruh oleh budaya-budaya yang negative dan arus globalisasi yang rusak. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari dengan pergaulan yang Islami pula. Jika seorang siswa tinggal di lingkungan yang baik, maka akan sangat mudah berinteraksi dengan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai agama.
- c. Metode pengambilan pelajaran (Rahmawati & As'ad, 2018). Metode pengambilan pelajaran dapat di ambil dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Pelaksanaan strategi ini biasanya disertai dengan pemberian nasehat, sebagai guru tidak cukup mengantarkan anak didik pada pemahaman inti peristiwa, menasehati dan mengarahkan muridnya kearah yang di maksud.
- d. Strategi pemberian nasehat (Uan Abdul Hanan, Mulyoto Mulyoto, 2016), mengartikan nasehat sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni : 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya sopan santun, 2) Motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) Peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.
- e. Pemberian janji dan ancaman (*Targhib wa tarhib*) (Sirojudin & Al Ghozali, 2022). Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal itu dicapai demi mencapai keridhaan Allah, dan hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai

akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keangungan illahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.

Tahapan tersebut sesuai dengan transformasi nilai dari (Junanto & Fajrin, 2020), pada tahap ini guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik dan lain sebagainya. Tahapan ini cuman menerangkan konsep-konsep suatu ajaran nilai seperti konsep nilai-nilai pendidikan tarekat Alawiyah seorang Kiai atau Mursyid menjelaskan nilai-nilai ajarannya. Adapun hasil analisis dari strategi membaca al-Qur'an *one day one juz* dalam meningkatkan kecintaan santri terhadap kitab sucinya di Ar-Rohmah Boarding School ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti mengambil beberapa teori di atas, dan mengelaborasi sesuai hasil yang di dapatkan di Ar-Rohmah Boarding School, adalah sebagai berikut:

a. Strategi keteladanan dalam membaca al-Qur'an *one day one juz*

Sebagai contoh nyata keteladanan, seorang guru terlebih dahulu melakukan wudhu, diikuti oleh para siswa yang bersiap dengan Al-Qur'an mereka. Siswa-siswa tersebut kemudian menyiapkan Al-Qur'an mereka dengan teratur dan memberikan ciuman pada Al-Qur'an setelah selesai membacanya.

b. Latihan dan pembiasaan membaca al-Qur'an *one day one juz*

Dalam rangka membudayakan disiplin melalui aktivitas keagamaan, kegiatan membaca al-Qur'an ODOJ (One Day One Juz) diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, dijadwalkan pada jam pelajaran awal dan tengah. Bagi siswa yang membutuhkan waktu tambahan, kesempatan untuk melanjutkan bacaan diberikan saat jam istirahat atau setelah sekolah selesai, di bawah pengawasan guru. Persiapan membaca dimulai dengan wudhu, kemudian siswa mengatur formasi duduk mereka dalam lingkaran atau menghadap kiblat, dipandu oleh ustadz atau guru pembimbing. Setiap siswa diharuskan mengenakan kopyah dan membawa al-Qur'an pribadi. Sesi dimulai dengan salam dari guru, doa bersama, dan kemudian membaca al-Qur'an secara kelompok atau individual, tergantung pada kemampuan baca masing-masing siswa, menyesuaikan dengan variasi kemampuan mereka.

c. Metode pengambilan pelajaran dari surat al-Qur'an yang telah dibaca

Setelah membaca guru mengartikan dan mengajak secara bersama anak-anak untuk mengartikan pada ayat-ayat tertentu, dan mentafsirkan maksud dari kandungan ayat tersebut kepada siswa. Contoh : dalam surat yunus ayat 98, juz 11 (*kaum nabi yunus dan keimanan serta penjelasan bahwa kehendak Allah itu ada*) dan guru menjelaskan inti dari surat yunus.

Guru terlihat mengajak siswa tanya jawab seputar inti dari surat yang dibaca dan guru mengajak mereka merenunginya serta berusaha menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan tahap transaksi nilai menurut (Junanto, Wahid, & Wahyuningsih, 2020), yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, guru tidak

hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respons yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini pendidik, guru, kiai atau mursyid sudah menjadi mejadi figur dalam penanaman nilai seperti membaca wirid seorang guru menanyakan dampak membaca wirid terhadap kehidupannya.

d. Strategi Pemberian Nasehat atau Teguran

Untuk siswa yang bergurau dan tidak membaca atau pura-pura membaca guru akan menasehatinya dengan memberi teguran 2x dan 3x guru akan mencatat mereka di buku kontrol dan hukuman akan diberikan oleh pihak sekolah yang berwenang. Untuk diberi penjelasan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mulia, jadi saat kita membaca al-Qur'an haruslah dengan sopan, tidak bergurau dan membaca dengan hati-hati dan benar.

e. Strategi Pemberian janji dan ancaman (*Tarhib wa tarhib*)

Strategi pemberian janji yakni siswa diberikan bujukan dan ajakan untuk membiasakan membaca al-Qur'an *one day one juz*, dengan motivasi dan bimbingan. Sedangkan ancaman yang dimaksud, seperti contoh saat siswa yang mengantuk, guru akan menyuruhnya berwudhu dan saat mengantuk lagi guru menyuruhnya berwudhu lagi sampai pada 3x teguran. Keempat kalinya siswa harus mau mandi, sebagai hukuman yang diberikan oleh guru, dan itu dengan maksud mendidik siswa dan menghormati kitab sucinya.

Yang telah Ar-rohmah Boarding School Malang lakukan tersebut merupakan tahap transinternalisasi (Bali & Susilowati, 2019), pada tahap transinternalisasi nilai yang ingin ditanamkan jauh lebih dalam dari pada transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan di hadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya). Tahapan terakhir ini guru sudah menjadi figur bagi peserta didik dalam mengamalkan suatu nilai.

Hasil Penerapan Budaya *One Day One Juz* Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Terhadap Al-Qur'an

Agar bisa mengamalkan Al-Qur'an dengan baik, kita harus berusaha melakukan tadabbur terhadap Al-Qur'an. Untuk melakukan tadabbur seseorang berusaha (*tafakkur*) yakni melihat, menganalisa, meyakini secara pasti terhadap sesuatu yang berhubungan dengan Allah berdasarkan akal dan hati. Setelah berusaha bertafakkur dengan al-Qur'an, (*ta'ammul*) bersama al-Qur'an yang artinya berinteraksi dengan al-Qur'an. Dan yang terakhir (*tadabbur*) yakni merenungkan yang menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bermaksud untuk memahaminya, menemukan makna, hukum dan maksud dari al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tanda-tanda tadabbur, yaitu: Pertama, bersatunya hati dan pikiran saat membacanya. Kedua, menangis karena takut kepada Allah. Ketiga, menambah khusyu'. Keempat, menambah iman. Kelima, merasa bahagia. Keenam, gemetar karena takut kepada Allah, kemudian menjadi tenang. Dan Ketujuh, sujud sambil menangis. Setelah membaca dan tadabbur terhadap Al-Qur'an, maka langkah *tadabbur* selanjutnya adalah mengamalkan dan mendakwahnya dalam kehidupan sehari-hari, agar Al-Qur'an menjadi "*Al-Qur'an Berjalan*" yang dimaksudkan yaitu, menjadi karakter orang-orang yang membacanya, serta benar-benar terwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian di Ar-Rohmah Boarding School memberikan gambaran jelas tentang bagaimana sekolah tersebut berkomitmen untuk membentuk siswa-siswa menjadi individu yang kompetitif baik secara akademis maupun dalam menghadapi tantangan-tantangan modern dengan daya tahanku moral dan kekuatan iman. Berdasarkan kajian teoritis dan praktis, kita dapat memahami strategi pembentukan karakter dan spiritualitas yang dilakukan oleh sekolah ini.

Ar-Rohmah Boarding School menggunakan pendekatan holistik dalam pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Ini termasuk *Tarbiyah Ruhiyah* (pembinaan spiritual), *Tarbiyah Aqliyah* (pengembangan intelektual), dan *Tarbiyah Jismaniyah* (pengembangan keterampilan profesional). Program ini mencakup seluruh aspek kehidupan siswa, yaitu spiritual, intelektual, dan fisik, sehingga siswa tidak hanya cerdas tapi juga memiliki akhlak mulia dan kekuatan spiritual. Hal ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Fadhilah & Yusuf, 2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan karakter dapat tercapai dengan pendekatan secara holistic. Fokus khusus pada budaya cinta Al-Qur'an merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan di Ar-Rohmah. Tujuan utama adalah menanamkan kecintaan dan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an bagi setiap siswa. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup yang seimbang antara nilai-nilai agama dan etika sosial. Hal ini tercermin dalam aktivitas rutinitas seperti *tazkiyah an-nafs* (pembersihan jiwa) dan ibadah rutin, yang bertujuan memperkuat aqidah dan meningkatkan kesalehan diri.

Menurut pandangan (Jamat, Djasmir, & Surat, 2023), seseorang yang hatinya terikat erat dengan Al-Qur'an dapat dikenali melalui beberapa ciri khas: Pertama, mereka menemukan kebahagiaan dalam membaca dan merenungkan pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Kedua, ketika menghadapi situasi yang menghalangi mereka dari membaca al-Qur'an, mereka merasa kerinduan yang mendalam. Ketiga, mereka memiliki kepercayaan kuat pada petunjuk dan arahan yang diberikan al-Qur'an, seringkali merujuk pada kitab suci ini dalam mencari solusi atas berbagai masalah hidup. Keempat, mereka benar-benar patuh pada segala perintah dan menghindari larangan yang terdapat dalam al-Qur'an, menjadikannya sebagai prinsip hidup mereka. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh (Fauzi & Hosna, 2022) bahwa program ini membuat siswa-siswi Ar-Rohmah memiliki profil yang ideal, yaitu berprestasi akademis, berakhlak mulia, dan memiliki kekuatan spiritual yang tinggi. Kontribusi signifikan dari generasi muda ini diharapkan akan berdampak besar terhadap kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia. Dengan demikian, Ar-Rohmah Boarding School berhasil merealisasikan visi pembentukan karakter dan spiritualitas yang integral, sehingga para lulusannya siap menghadapi masa depan dengan tanggung jawab moral dan keimanan yang kukuh.

Kesimpulan

Ar-Rohmah Boarding School Malang menggunakan strategi pembudayaan satu hari satu juzuk yang terstruktur untuk meningkatkan kecintaan santri terhadap al-Qur'an. Strategi ini mencakup tahapan internalisasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Sekolah ini berhasil menanamkan budaya membaca al-Qur'an setiap hari dalam kehidupan siswanya melalui lima tahap strategis: pengetahuan, strategi intervensi, pelaksanaan yang konsisten, pemberian nasihat, dan penguatan melalui pelajaran dan hukuman. Menginternalisasi nilai-

nilai keagamaan sangat penting melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an, dan teknik nasihat dan ancaman (targhib wa tarhib). Kegiatan ini tidak hanya direncanakan dalam kurikulum tetapi juga dimasukkan dalam aktivitas sehari-hari santri. Ini termasuk menyiapkan wudhu, membentuk lingkaran baca, mengadakan tanya jawab, dan merenungkan ayat yang dibaca. Ini menekankan pentingnya bersikap sopan dan hati-hati saat berinteraksi dengan kitab suci. Oleh karena itu, Ar-Rohmah Boarding School telah menerapkan strategi yang berhasil untuk meningkatkan kecintaan dan kedekatan santri terhadap al-Qur'an.

Pada Lembaga Ar-rohmah Boarding School Malang, budaya One Day One Juz telah menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam meningkatkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya berhasil memperbaiki cara santri membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang tepat, tetapi juga meningkatkan kecepatan dan frekuensi pembacaan. Banyak santri sekarang dapat membaca Al-Qur'an lebih dari sekali dalam sebulan. Lebih dari itu, budaya ini telah meningkatkan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an, perbaikan akhlak, peningkatan kejujuran, dan tanggung jawab, serta semangat kebersamaan dan tolong-menolong di antara santri. Peningkatan prestasi guru di bidang akademik dan non-akademik adalah bukti dari pencapaian ini. Budaya One Day One Juz tidak hanya memasukkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari santri, tetapi juga membantu sekolah mencapai visi, misi, dan tujuan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada pembinaan spiritual dan akademik dapat bekerja sama untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies*, 4(1), 181–202. Retrieved from https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4
- Al Faruq, U. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah Di Era 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 013. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.330>
- Amalianita, B., Eliza, R., Putra, R. P., Rahmayanty, D., & Niki, U. (2023). Peran pendidikan karakter remaja di sekolah serta implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal IICET*, 8(2), 276–283.
- Balaka, M. Y. (2022). *Metode penelitian Kuantitatif* (Juli, 2022). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). The Role Of Islamic Education Teachers In Planning Tolerance Values Among Ummat's Religion Of Students To Realize Damage. *Jurnal Al-Ibrah*, VIII(1), 72–92. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05282-7_1
- Fadhilah, H., & Yusuf, M. (2023). Creating Student Discipline Character Through Pandu Hidayatullah Movement At Tahfidz Ar-Rahmah Malang Senior High School. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 354–360. Retrieved from <https://doi.org/10.55352/mudir>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzi, I., & Hosna, R. (2022). The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.9985>
- Hakim, M. N. (2016). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.31538/NDH.V1I2.7>
- Hakim, M. N. (2018). Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius. *IMProvement*, 5(1), 74–88. <https://doi.org/10.21009/Improvement.051.07>
- Hakim, M. N., & Rahayu, F. D. (2019). Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–27. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.148>
- Halimah, H., Rustam, R., & Lubis, Z. (2019). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Moral Keagamaan Aud Kelompok B Di Ra an Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat. *Jurnal Raudhah*, 7(2), 1–19. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.496>
- Handayani, H. L., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam Mengatasinya. *Elementary School*, 7(2), 215–224. Retrieved from [https://core.ac.uk/download/pdf/235085111.pdf%250Awebsite:http://www.kemkes.go.id%250Ahttp://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf%250Ahttps://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf%25](https://core.ac.uk/download/pdf/235085111.pdf%250Awebsite:http://www.kemkes.go.id%250Ahttp://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf%250Ahttps://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf%25)
- Iskandar, A., Rusydi, I., Amin, H., Nur Hakim, M., & Amirul Haqq, H. (2022). Strategic

- Management in Improving the Quality of Education in Boarding School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 7229–7238. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2075>
- Jamat, L. T., Djasmir, M., & Surat, S. (2023). The Inclination Towards Loving The Quran And Moral COnformation Among Islamic Students In Form 5 Of Smk Kota Samarahan, Sarawak. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(2), 261–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.55057/jdspd.2023.5.2.24>
- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 28–34. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/24338>
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 43.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Lincoln, T. D. (2021). *Qualitative Research: A Field Manual for Ministry Students*.
- Lundeto, A. (2023). the Development of Islamic Education in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities Info Artikel Abstrak. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 15–29. Retrieved from <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>
- Madhakomala, Aisyah, L., & Rizqiqa, F. N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/attalim.v8i2.819>
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 157. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>
- Najmudin, N., Iqbal, M., & Ikhwan, I. (2022). *Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam*. Malang: Ahli Media Press.
- Pratama, J. L., & Maulina, I. (2022). Pandangan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar Terhadap Pendidikan di Kelurahan Bantan Kota Pematangsiantar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 1–5. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1369>
- Rahmawati, A., & As'ad, A. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dengan Qashash Al-Qur'an. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 29–46. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.722>
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Sakdiyah, H. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Islami kepada Anak Sekolah Dasar di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.12-22>
- Sari, Y. K. (2022). Strategi Internal Nilai-Nilai Pembelajaran PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(9), 59–62. Retrieved from <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/716>
- Shofiyatul Azmi. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai MakhluK Individu, Sosial, Susila, Dan MakhluK Religi. *JLIK HITAPRAJNA : Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 18(1), 77–86. Retrieved from <http://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/30%>

- 0Ahttp://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/download/30/27
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Siagian, M. D., & Ok, A. H. (2024). Pendidikan Islam dalam Perspektif International World Muslim Comperence on Education: Telaah Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11(1), 93–109.
- Sirojudin, D., & Al Ghozali, M. D. H. (2022). Implementasi Profetik Di Lembaga Pendidikan Menengah. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(2), 104–110. <https://doi.org/10.32764/joems.v5i2.691>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>
- Uan Abdul Hanan, Mulyoto Mulyoto, A. M. T. M. (2016). Internalisasi Nilai Karakter Keagamaan Dan Kebangsaan Pada Siswa Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–23.
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. In *UTM PRESS Bangkalan - Madura*.
- Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99–117.